

## BAB IV PEMBAHASAN

### A. Gambaran Obyek Penelitian

#### 1. Biografi KH. Ahmad Bahauddin Nursalim

Gus Baha' merupakan nama panggilan bagi sosok figur KH Bahauddin Nursalim, gaya bahasa serta penjelasannya yang tidak membosankan serta penjabaran dalil-dalil yang dapat ditangkap dengan mudah menjadikan beliau Masyhur disemua kalangan. Gus Baha' merupakan Ulama yang berasal dari Narukan sebuah desa di pesisir pulau Jawa, kecamatan Kragan, Rembang, Jawa Tengah. Nama lengkapnya ialah K.H Ahmad Bahauddin Nursalim, beliau lahir tahun 1977 di Sarang, Rembang, Jawa Tengah tepatnya tanggal 15 Maret. Gus Baha' ialah putra KH Nursalim Al-Hafizh yang merupakan Ahli Al-Qur'an. Silsilah keluarga ibu merupakan keluarga besar lasem, sementara silsilah keluarga ayah dari buyut keseluruhannya ulama-ulama ahli Qur'an bahkan hingga generasi keempat sekarang. Sementara.<sup>1</sup>

Sejak kecil Gus Baha' telah digembleng dan belajar menghafal al-Qur'an dibawah bimbingan ayahnya. Pada usia yang terbilang muda beliau sudah khatam Al-Qur'an sekaligus qira'ah dengan lisensi yang ketat dari ayahnya. Kemudian beliau dititipkan oleh ayahnya ketika memasuki usia dewasa kepada KH Maimoen Zubair yang berlokasi kurang lebih 10 km dari arah timur Narukan yaitu pondok Pesantren Al Anwar Karangmangu, Sarang Rembang. Di pondok tersebut Gus Baha' menguasai ilmu syari'at misalnya tafsir, hadits, serta fiqih. Hal tersebut dibuktikan dengan Amanah jabatan yang pernah diduduki oleh beliau, khususnya jabatan prestisius pengetahuan selama masih di pondok, yakni sebagai ketua Ma'arif kepengurusan PP. Al Anwar.

Bukan cuma unggul pengetahuan, beliau juga santri yang memiliki kedekatan dengan para kyai. Pada bermacam-macam kondisi dan momen, beliau sering menyertai Syaikhina Maimoen Zubair di berbagai kepentingan. Meskipun cuma sekedar mengobrol santai, menerima tamu ulama-ulama besar yang datang di Al Anwar. Gus Baha' dijuluki santri kesayangan dari KH. Maimoen Zubair. Suatu waktu Gus Baha' dipanggil oleh KH. Maimoen Zubair guna menemukan ta'bir mengenai

---

<sup>1</sup> Dany Garjito, "Profil Gus Baha, Sang Ulama Kharismatik", Suara.Com, 2020 [accessed 21 July 2021].

permasalahan, beliau dapat menemukan solusi dengan cepat tanpa membuka referensi kitab, hingga membuat syaikhina terharu serta memuji kecerdasan beliau. Saat menempuh pendidikan di pondok pesantren Al Anwar beliau sudah menuntaskan hafalan shohih Muslim lengkap dengan rowi, matan, serta sanadnya. Selain itu juga menuntaskan kitab gramatika arab contohnya Imrithi. Karena banyaknya materi yang telah dikhatamkan, beliau memperoleh penghargaan sebagai santri pertama yang mempunyai rekor hafalan terbanyak di Al-Anwar saat itu.<sup>2</sup>

Gus Baha' hanya mendapatkan Pendidikan pesantren dari pesantren ayahnya sendiri serta pesantren Al-anwar yang ditempuh dari kecil hingga ia mengasuh pesantren warisan ayahnya saat ini. Pernah ditawari oleh ayahnya untuk mondok di Yaman, beliau memilih untuk tetap di Indonesia. Gus Baha akhirnya menikah dengan seorang Neng pilihan pamannya dari keluarga Pondok Pesantren Sidogiri, Pasuruan, Jawa Timur. Ada cerita yang menarik sebelum beliau menikah yaitu sesudah acara lamaran beliau menemui calon mertuanya dan mengutarakan yang menjadi kenangan hingga saat ini yaitu beliau mengatakan bahawa beliau merupakan kalangan yang kehidupannya sangat sederhana, tidak mewah dan meyakinkan calon mertuanya untuk berfikir ulang atas rencana pernikahannya tersebut agar tidak kecewa di kemudian hari. Saat berangkat ke sidogiri untuk melangsungkan akad beliau menaiki bus kelas ekonomi. Kesederhanaan ini bukanlah sebuah kebetulan akan tetapi hasil didikan ayahnya sejak kecil.<sup>3</sup>

Gus Baha' mencoba hidup mandiri dengan keluarga barunya dan menetap di Yogyakarta sejak tahun 2003. Selama beliau pindah ke Yogyakarta banyak santri yang merasa kehilangan induknya kemudian merka menyusul beliau ke Yogya dengan menyewa rumah. Pada tahun 2005 beliau pulang ke Narukan untuk mengurus ayahnya yang sedang sakit, namun selang beberapa bulan kemudian Kiai Nursalim atau ayah dari Gus Baha wafat. Gus Baha tidak bisa meneruskan perjuangannya di Yogya sebab diamanati oleh ayahnya untuk melanjutkan tongkat estafet kepengasuhan di LP3IA di Narukan. Setelah pulang ke Narukan

---

<sup>2</sup> (Ma'had.AlyJakarta.2018.<http://www.mahadalyjakarta.com/gus-baha-ahli-tafsir-didikan-ulama-nusantara/> Diakses 3 Juli 2020).

<sup>3</sup> Budi, "Biografi Gus Baha (KH. Ahmad Bahauddin Nursalim)", Laduni.Com, 2020 [accessed 21 July 2021].

santri yang ada di Yogya memintanya untuk kembali namun beliau bersedia hanya satu bulan sekali.

Gus Baha merupakan ketua Tim Lajnah Mushaf UII tim tersebut terdiri dari para Profesor, Doktor, dan Ahli Al-Qur'an dari seluruh Indonesia. Suatu ketika beliau pernah ditawarkan gelar Doctor Honoris Causa dari UII namun beliau tidak berkenan. Dalam dunia Tafsir Al-Qur'an beliau merupakan satu-satunya jajara Dewan Tafsir yang memiliki latar belakang pendidikan tidak formal dan tidak mempunyai gelar.<sup>4</sup>

Reputasi Keilmuan KH. Ahmad Bahaudin Nursalim (Gus Baha) Selain Yogyakarta, Gus Baha termasuk diminta untuk mengasuh pengajian Tafsir Al-Qur'an di Bojonegoro Jawa Timur. Jika Jogja di minggu terakhir, maka Bojonegoro di minggu ke-2 tiap bulannya. Hal ini beliau jalani secara teratur dari tahun 2006 hingga kini. Gus Baha termasuk merupakan ketua Tim Lajnah Mushaf UII. Bersama timnya yang terdiri dari para Profesor, Doktor, dan ahli-ahli Al-Qur'an dari semua penjuru Indonesia, seperti Prof. Dr. Quraisy Syihab, Prof. Zaini Dahlan, Prof. Shohib, dan para bagian Dewan Tafsir Nasional yg lain. Dalam jagad Tafsir Al-Qur'an di Indonesia, beliau termasuk pendatang baru, dan serupa sekali cuma satu bagian dari jajaran dewan tafsir nasional yg berlatar belakang pendidikan non resmi dan non gelar. Meskipun demikian, kealiman dan penguasaan keilmuan beliau terlalu diakui oleh para ahli Tafsir Nasional. Hingga suatu kesempatan pernah diungkapkan oleh Prof. Quraisy bahwa kedudukan Gus Baha' di dewan tafsir nasional tak hanya sebagai "Mufassir" tetapi termasuk sebagai "Mufassir Faqih", dikarenakan penguasaan beliau terhadap ayat-ayat ahkam yang terdapat didalam Al-Qur'an. Setiap kali lajnah "menggarap" tafsir dan mushaf Al-Qur'an, beliau senantiasa di dua posisi, yakni sebagai Mufassir seperti anggota lajnah yang lain, termasuk sebagai Faqihul Qur'an, yang mempunyai tugas khusus mengurai takaran Fiqih didalam ayat-ayat ahkam Al-Qur'an.<sup>5</sup>

## 2. Channel YouTube Shihab & Shihab.

Video KH. Bahauddin Nur Salim dalam Channel YouTube Shihab & Syihab yang diunggah pada tanggal 31 Juli 2020, diberi judul "*cerita gus baha dan abi quraish merayakan idul adha*

---

<sup>4</sup> rif.Rahman.Hakim.2019.<http://pecihitam.org/biografigus-baha-mufassir-dan-faqihul-quran-indonesia/> . Diakses pada 3 Juli 2020).

<sup>5</sup> GusBaha, Ahli Tafsir Didikan Ulama Nusantara. <https://www.mahadalyakarta.com/gus-baha-ahli-tafsir-didikan-ulama-nusantara>.

(part 3)”, berdurasi 17 menit 27 detik dan lebih dari 1 juta penayangan terhitung sampai Januari 2023 ini. Dalam video tersebut terdapat tiga orang yaitu Gus Baha selaku narasumber, KH. Qurasy Syihab selaku tuan rumah, dan Najwa Syihab selaku host sekaligus pemilik channel YouTube Syihab & Syihab.

## **B. Deskripsi Video KH. Bahauddin Nursalim**

Dakwah dilakukan dengan menggunakan retorika karena dakwah dapat berjalan dengan baik, memikat, dan menyentuh akal dan hati para mad'u maka dibutuhkan pemahaman tentang retorika. Retorika dan dakwah sangatlah berkaitan karena retorika merupakan gaya/seni berbicara baik yang dicapai berdasarkan bakat alami dan keterampilan teknis. Apabila dakwah dilakukan secara asal-asalan tanpa penggunaan retorika dakwah tersebut tidak akan tersampaikan.<sup>6</sup>

Setelah melalui proses observasi, klarifikasi dan identifikasi penelitian ini fokus pada gaya retorika dakwah KH. Bahauddin Nursalim meliputi gaya bahasa, gaya suara, dan gaya gerak tubuh melalui video dakwah yang bertemakan Idul Adha.

Video yang diupload pada media youtube tersebut berdurasi 17 menit 27 detik dan lebih dari 1 juta penayangan terhitung sampai Januari 2023 ini. Dalam video tersebut terdapat tiga orang yaitu Gus Baha selaku narasumber, KH. Qurasy Syihab selaku tuan rumah, dan Najwa Syihab selaku host sekaligus pemilik channel YouTube Syihab & Syihab.

### **1. Gaya Bahasa**

#### **a. Berdasarkan Pilihan Kata**

Pada penelitian ini, penulis mengamati gaya bahasa Gus Baha dalam video Youtube Shihab & Shihab yang didalamnya memuat studi dialog antara Gus Baha', KH. Quraisy Syihab dan Najwa Syihab sebagai moderator yang memimpin jalannya acara. Adapun gaya bahasa berdasarkan pilihan kata yang digunakan Gus Baha dalam video tersebut, sebagai berikut:

##### **1) Gaya Bahasa Resmi**

Adapun gaya bahasa resmi yaitu gaya bahasa yang digunakan dalam kesempatan-kesempatan resmi, bentuknya lengkap dari bahasa standart terpilih. Gaya bahasa resmi biasanya digunakan untuk acara-acara

---

<sup>6</sup> Isina Rahmawati, “Kontribusi Retorika dalam Komunikasi Dakwah.” At-tabsyir 1 no. 2 (2013)

resmi, seperti pertemuan diplomasi, seminar nasional, pidato umum seremonial dan sebagainya.

Dalam video tersebut, peneliti menemukan gaya bahasa resmi yang digunakan Gus Baha, seperti ketika Gus Baha menerangkan bahwa kurban di hari Raya Idul Adha tidaklah wajib serta ketika menyampaikan hukum keutamaan berkorban dengan kambing dibandingkan kerbau.

*“Itu jawaban itu mudah sekali dari awal kurban tidak wajib Tapi jangan Niati pengganti kurban dikarenakan memang kurban harus berbentuk hewan, diniati bahwa ada prioritas tadi, misalnya kalau saya kurban tetangga saya tidak bisa makan tapi kalau saya memberi uang tetangga saya bisa makan, jika seperti itu maka shodaqohnya uang saja, tetapi jangan diniati sebagai pengganti kurban,”.*

Dari hasil analisa penulis pada deskripsi ceramah Gus Baha menggunakan gaya bahasa resmi berdasarkan pilihan kata karena menggunakan elemen serta memanfaatkan bidang-bidang bahasa lain seperti nada, tata, bahasa dan tata kalimat sehingga tidak hanya tentang pembendaharaan kata saja. Disini Gus Baha Menggunakan bahasa resmi dengan tujuan Gus Baha menegaskan seputar Hukum Islam dengan sebuah pengibaratan yang mana keterangan tersebut dapat difahami dari berbagai kalangan.

## 2) Gaya Bahasa Tidak Resmi

Adapun Gaya bahasa tidak resmi merupakan gaya bahasa yang menggunakan kata lebih santai dan lebih sederhana. Biasanya digunakan dalam kesempatan-kesempatan tidak formal atau kurang formal. Ditemukan bahwa ketika Gus Baha’ berceramah dengan menceritakan pengalamannya serta pengibaratan-pengibaratan, terlihat tidak menggunakan bahasa resmi, melainkan justru sering mengungkapkannya dengan bahasa daerah.

*“Nanti lama-lama diganti pulsa. anak-anak miskin sekarang itu kadang butuhnya ndak beras ndak apa butuh beli itu kuota ya, lama-lama nanti bilang ke orang kaya saya jangan dikasih beras tapi dikasih kuota”.*

Biasanya gaya bahasa tidak resmi menggunakan kalimat tidak baku, karena secara pelafalan atau penulisan tidak memenuhi standart kaidah berbahasa yang tepat, seperti pedoman ejaan yang disempurnakan (EYD), tata bahasa baku dan kamus umum.

Dari deskripsi diatas Gus Baha memiliki tujuan untuk memudahkan *mad'u* dalam memahami ceramah Gus Baha', dikarenakan bahasa tidak resmi mengandung unsur bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat awam

### 3) Gaya Bahasa Percakapan

Adapun gaya bahasa percakapan ini biasanya menggunakan kata-kata yang sudah populer. Selain itu, kata yang digunakan biasanya menggunakan kata percakapan sehari-hari. Perbedaannya dengan bahasa resmi dan tidak resmi adalah bahasa yang digunakan masih lengkap dan masih dibentuk menurut kebiasaan-kebiasaan. Dalam video tersebut terdapat gaya bahasa percakapan, ketika Gus Baha bercerita tentang pengalamannya ketika diskusi di kota Yogyakarta, sebelum itu Najwa Syihab bertanya kepada Gus Baha tentang ketika ada orang yang bertanya, lebih baik mana antara Qurban Kambing dan kerbau.

*“Itu guyonannya itu gara-gara gini saya di Jogja tuh saya itu kan memimpin isyaroh fikh pertanyaan itu nakal-nakal gini jadi misalnya ada Si A Itu misalnya iuran sapi kurban di masjid tahun ini dan istrinya bisanya tahun depan pertanyaan nanti istri saya bersama orang itu bukan hahaha, karena kalau tujuh orang itu kebetulan beda-beda pasangan itu gimana nanti, terus saya bilang istri kamu cantik ndak? Ya cantik, makanya kambing saja, agar nanti diakhirat ndak bareng sama orang yang patungan kurban dengan istrimu”.*

Disini Gus Baha menggunakan bahasa percakapan untuk memecah ketegangan *mad'u* dalam mendengarkan ceramah, dengan sentuhan humor tentang bahaimana kurban kambing lebih diutamakan daripada patungan untuk berkorban sapi/kerbau.

## b. Gaya Bahasa Berdasarkan Nada

Ada beberapa gaya suara diantaranya *Pitch*, *rate* dan *pause*, adapun *Pitch* sendiri maksudnya yaitu tinggi rendahnya suara yang dikeluarkan oleh da'I, sedangkan dalam video studi dialog tersebut Gus Baha tidak menampakkan rendah tingginya nada, seperti halnya gaya suara *Rate*. Menunjukkan rasa tenang, senang, biasa saja atau sedih. Sedangkan *rate* dan *pause*, penulis menemukan beberapa titik diantaranya sebagai berikut:

### 1) *Rate*

*Rate* adalah cepat atau lambatnya suara. Adapun dalam video tersebut, Gus Baha memainkan *rate* pada paragraf 24 yaitu:

a) Menit ke 11.05 – 11.56 : *pentingnya ngaji lagi-lagi saya ulang lagi pentingnya ngaji dan diantara kebaikan tentu menerima qodho' dan qodar daripada menyalahkan pihak manapun, jadi ini makanya lagi-lagi sampai Rosulullah ngendikan 'ad-dhunya mal'unah mal'unun ma fi ha ila dikrallah wa malahu wa aliman wa mutaaliman' jadi dunia ini terlaknati kecuali ingat Allah dan belajar dan belajar terus karena barokahnya belajar ini menjadi rileks jadi ibadah itu kan nyari ridhonya Allah diantara penyebab ridhonya Allah itu kita Ridha atas segala yang diputuskan Allah, ditakdirkan Allah, (50 Kata dalam waktu kurang dari satu menit)*

b) Menit ke 25.31 – 26.40 : *setelah saya besar ajaran bapak saya, Mbah Mun guru saya itu kelihatan beliau-beliau senang sekali ternyata setelah saya besar memang penting senang oleh hal-hal yang boleh, ya supaya kita tidak tergantung senang harus nunggu dugem nunggu ini itu, mencari kesenangan dari hal-hal sederhana sehari-hari ternyata Ibra hari lebaran mengundang penyanyi Siti Aisyah hari gembira gembira di hari lebaran bagi-bagi uang buat anak-anak". (30 Kata dalam waktu lebih dari satu menit)*

Kalimat yang digarisbawahi dalam dalam poin (a) adalah contoh kalimat dengan *rate* cepat. Sedangkan kalimat yang digarisbawahi dalam poin (b) adalah contoh kalimat dengan *rate* lambat.

2) *Pause*

Pause bermakna memberhentikan bunyi. pada video tersebut, Gus Baha memberikan jeda di beberapa paragraf, salah satunya pada paragraf 6 yakni:

*“Itu jawaban itu mudah sekali dari awal korban tidak wajib Tapi jangan Niati pengganti korban ya karena memang kurban harus berbentuk hewan, diniati bahwa ada prioritas tadi//(menit ke-7:13) misalnya kalau saya kurban tetangga saya enggak makan tapi kalau saya kasih uang bisa makan, ya sudah shodaqohnya uang saja//(menit ke-7:45) tapi jangan diniati sebagai pengganti kurban, nanti lebih panjang kan, mungkin pahalanya bisa lebih banyak yang dipakai itu al-laham fallaham”.*(Pause yang berdurasi 3 detik)

Jeda atau pause sangat bermanfaat untuk meminimumkan kejenuhan *mad’u* serta menciptakan suara menjadi variatif, disamping itu agar *mad’u* dapat mencerna makna dari setiap kalimat yang diucapkan *da’I*, dikarenakan material yang disampaikan Gus Baha’ saat itu mengandung unsur penetapan hukum.

2. **Gaya Gerak**

Gaya gerak yang diterapkan Gus Baha saat berceramah di video tersebut diantaranya:

a. Kontak Mata

Kontak mata ialah dorongan kuat untuk menyemangati penyampaian, karena pendengar bisa beranggapan mendapatkan fokus dari *da’i* serta ketertarikan mendengarkan semakin tumbuh selama *da’i* melihat *mad’u*. seperti gambar dibawah ini:



**Gambar 4.1**

Disini tepatnya pada menit ke 4:55 terlihat Gus baha melihat *mad'u* dengan pandangan teduh ketika menyampaikan ceramah dalam acara tersebut tepat ketika Gus Baha menerangkan tentang pentingnya ngaji kepada masyarakat supaya tidak mudah protes atas qodho dan qodharnya Allah.

Gus Baha melihat kebawah karena *mad'u* duduk dibawah, dengan beralaskan tikar, sedangkan Gus Baha' duduk dikursi dengan meliat kearah *Mad'u*

b. Ekspresi Wajah

Ekspresi wajah mencakup pergerakan mata, alis, dahi dan mulut. Seperti pada gambar di bawah ini:



**Gambar 4.2**

Gambar diatas diambil pada menit ke 5:30 menunjukkan ekspresi Gus Baha saat menjelaskan dakwahnya. Terlihat senyum sumringah dan alis ke atas dengan pandangan mata tajam ke arah *mad'u* dan sesekali kearah lawan dialognya. Hal ini menunjukkan suasana dakwah yang hangat dan penuh humor positif. Gambar diatas diambil ketika Gus baha menceritakan pengalamannya ketika masih di Yogyakarta.

c. Gestur

Gestur bisa dimanfaatkan guna memberikan isyarat atau menjelaskan sesuatu, menekankan perilaku serta perasaan. Misalnya seperti gambar berikut.



**Gambar 4.3**

Gambar diatas diambil pada menit ke 8:25 ketika Gus Baha tertawa bersma-sama Quraisy Syihab dan Najwa Syihab, sebelumnya Gus Baha membuat humor dengan menceritakan pengalamannya ketika masih di Yogyakarta.

Disini Gus Baha terlihat duduk sedikit miring dikarenakan Gus Baha menghormati KH. Quraisy Syihab dengan tidak memunggungi pandangan KH. Quraisy Syihab ketika Gus Baha merunduk kearah Mad'u

d. Penampilan Fisik

Penampilan seorang komunikator membawa kesan berbeda bagi para audiens.<sup>7</sup> Selain itu, beberapa ahli *public speaking* berasumsi bahwasanya penampilan fisik berpengaruh terhadap kesuksesan dalam berdakwah. Seperti gambar dibawah ini:



**Gambar 4.4**

<sup>7</sup> Asiyah, "Public Speaking Dan Kontribusinya Terhadap Kompetensi DAL."202-203

Gus Baha hanya menggunakan kopyah hitam yang dipakai sedikit ke belakang serta kemeja putih lengan panjang serta sarung coklat. Di beberapa ceramah, Gus Baha nampak berpakaian dengan tampilan yang sama, hal tersebut menjadi ciri khas khas beliau. Dikarenakan dalam ceramah tersebut bertepatan pada momen Hari Raya, maka Gus Baha memakai baju putih. Walaupun dalam kesempatan ceramah lain Gus Baha juga terlihat banyak memakai baju putih.

### C. Analisis Data

Pada bagian ini membahas dengan rinci mengenai Bagaimana Retorika Dakwah KH. Bahauddin Nursalim di Channel YouTube Shihab & Shihab. Retorika, yakni berfokus pada gaya bahasa yang diterapkan Gus Baha, gaya suara serta gerakannya. Pembahasan analisis data adalah sebagai berikut:

#### 1. Analisis Gaya Bahasa

##### a. Berdasarkan Pilihan Kata

Pada video tersebut Gus Baha menggunakan Bahasa Indonesia, akan tetapi sesekali menggunakan Bahasa Jawa. Untuk menyampaikan pengistilahan, Gus Baha menggunakan Bahasa Arab untuk menguatka dalil argument yang disampaikan. Mengucapkan dalil Al- Qur'an dan Hadist yang berkaitan dengan tema, memberikan penekanan pada kalimat penting dan menggunakan nada tinggi agar isi pesan tersampaikan. Retorika dakwah sendiri kepandaian menyampaikan dakwah secara lisan melalui seni berbicara, menggunakan ciri khas dan strategi yang baik, benar, dan jitu. Sehingga pesan dakwah dapat dipahami.<sup>8</sup>

Gus Baha' terlihat sangat lihai dalam memilih bahasa agar mudah dipahami mad'u. Dari hasil penelitian sebelumnya oleh Achmad Fauzi yang berjudul Gaya Retorika Dakwah Ustadz Abdul Somad Di Masjid Ulul Azmi, Unair kampus c, bahwa Ustadz Abdul Somad menggunakan beberapa gaya bahasa, yaitu gaya berdasarkan pemilihan kata, gaya bahasa percakapan, gaya berdasarkan nada yaitu gaya menengah, gaya berdasarkan struktur kalimat yaitu gaya bahasa paralelisme, anafora, episfora, dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya

---

<sup>8</sup> Sulistyarini, D., & Zainal, A. G. *Buku Ajar Retorika*, (Serang: CV. AA Rizky, 2020), 6-7

makna yaitu gaya bahasa ironi, personifikasi, hiperbola, sinepsi dan erotis.<sup>9</sup>

Gus Baha belum sepenuhnya menggunakan gaya bahasa tersebut karena dakwahnya menggunakan bahasa yang ringan dan mudah dipahami. namun sudah mencakup beberapa gaya bahasa seperti gaya bahasa tak resmi, gaya bahasa percakapan, gaya bahasa sederhana, gaya bahasa menengah, dan gaya bahasa mulia bertenaga. Jadi Gus Baha' sudah memenuhi beberapa gaya bahasa retorika dalam berdakwah.

Adapun dalam struktur kalimat/Gaya Bahasa dalam konsep retorika dakwah terbagi menjadi lima bagian, yaitu:

- 1) Klimaks atau Gradasi, Yakni gaya bahasa yang menempatkan pokok pembahasannya atau inti cermahnya di akhir kalimat. Maka, pendengar menjadi ingin terus mendengarkan pidato/ceramah itu. Gaya ini mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya.
- 2) Antiklimaks, yakni gaya bahasa dengan meletakkan inti materi atau pokok materi pada awal pidato/ceramah. Gaya bahasa yang gagasan-gagasannya diurutkan dari yang terpenting berurut-urut ke gagasan yang kurang penting.
- 3) Paralelisme, Gaya bahasa ini menekankan kesetaraan dalam pemakaian kata atau frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatika yang juga sama. Misalnya, terorisme tidak hanya harus dikutuk, tapi juga harus dihapus dari permukaan bumi
- 4) Antitesis, yakni gaya bahasa yang mengandung struktur gagasan yang bertentangan atau frosa yang berlawanan. Seperti, Amir kalah main kelereng, tapi Amir menang main tenis meja.
- 5) Repetisi, Gaya bahasa ini berdasar pada pengulangan suku kata atau frasa yang dianggap penting. Seperti, ia tahu peraturan yang berlaku, juga tahu hukum-ukum agama, bahkan tahu normanorma sosial, tapi tetap saja ia melakukan tindakan tak terpuji.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Fauzi, A. “ *Gaya Retorika Ustadz Abdul Somad*” (Doctoral Disertasion, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), diakses pada 1 Juli 2021

<sup>10</sup> Aziz, Public Speaking: Gaya Dan Teknik Pidato Dakwah. 228

**b. Berdasarkan Suara.**

Dari hasil pengamatan penulis dalam video tersebut, Gus Baha kadang menekan suaranya pada kalimat-kalimat penting dalam isi ceramahnya. Selain itu, Gus Baha memainkan rendah-tingginya suara untuk memperjelas intonasi perkalimat, dengan mengulang-ulang kalimat yang mungkin sukar dipahami ketika mad'u hanya sekali mendengar.

Gaya suara merupakan cara berkomunikasi menggunakan seni untuk memikat perhatian audiens. Nada dalam berbicara tidak boleh terlalu tinggi maupun terlalu rendah, tetapi enak didengarkan. Dalam video tersebut Gus Baha menggunakan nada bervariasi, tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah, namun tetap enak didengar. Gaya komunikasinya kental dengan logat jawa dan sudah menjadi karakteristik Gus Baha dan menjadi ciri khas dalam berdakwah.

Gus Baha memiliki gaya bicara yang ceplas-ceplos guyonan ala orang jawa. Penyampaian Nada naik atau nada tinggi digunakan Gus Baha saat pengucapan kalimat pertama seperti bercerita, dan ketika ada penekanan pada kalimat yang dianggap penting agar dakwah dapat dipahami dan pesan tersampaikan. Menggunakan nada rendah atau datar sering terjadi pada kalimat akhir, kalimat nasihat, dan kalimat do'a.

Gus Baha menyampaikan dakwahnya terlihat semangat, untuk tempo yang digunakan sedang dan agak cepat, namun jeda atau titik pemisah tetap digunakan pada kalimat dakwahnya agar mad'u dapat memahami isi dakwah yang disampaikan. Dari hasil penelitian sebelumnya oleh Mochammad Syahrul Gunawan yang berjudul Retorika Dakwah K.H Ahmad Baharudin Nursalim (Gus Baha) di Masjid Sirotol Mustaqim Ansan Korea Selatan dalam *Youtube*. Gaya suara yang digunakan Gus Baha yaitu standar, tidak terlalu keras dan tidak terlalu tinggi.<sup>11</sup> Jika dikaitkan dengan teori yang ada, kini Gus Baha menguasai teknik gaya suara pada retorika yaitu pitch, loudnes, rate dan rhytem, jeda atau pause, berdakwah menggunakan gaya suara yaitu salah

---

<sup>11</sup> Gunawan, M. S. “ Retorika Dakwah K.H Ahmad Baharudin Nursalim ( Gus Baha) di Masjid Sirotol Mustaqim Ansan Korea Selatan dalam Youtube” (Doctoral Disertasion, IAIN Salatiga, 2020), diakses pada 1 Juli 2021

satu seni berbicara untuk memikat perhatian, maka dapat dilakukan dengan berbicara menggunakan irama yang berubah-ubah dan memberikan tekanan tertentu pada kata atau kalimat yang memerlukan perhatian khusus.<sup>12</sup> dari keempat gaya retorika Gus Baha lebih menonjol pada Loudnes atau menyangkut keras lambatnya suara. Secara umum dari video dakwah tersebut Gus Baha terlihat telah menguasai materinya secara matang, karena tanpa melihat teks dapat menyampaikannya dengan lancar dan jelas.

Gaya bahasa berdasarkan Suara ini didasarkan pada sugesti yang terpancar dari rangkaian-rangkaian kata yang ada dalam sebuah wacana. Dibagi menjadi tiga, sebagai berikut:

- 1) Bahasa Sederhana, Gaya bahasa ini digunakan untuk memberikan instruksi, arahan dan sebagainya. Gaya bahasa sederhana ini biasanya digunakan untuk menyampaikan fakta. umumnya digunakan di forum-forum ilmiah, seperti dalam forum kuliah, kajian dan lain sebagainya.
- 2) Bahasa Menengah Yakni, bahasa yang digunakan untuk acara-acara yang menyenangkan dan dalam suasana yang berbahagia dan penuh kasih sayang. Misalnya, pidato pernikahan, ulang tahun dan lain sebagainya. Gaya bahasa ini menggunakan bahasa yang lemah lembut, sopan dan penuh dengan humor yang sehat. Karena itulah, penggunaan gaya bahasa ini cenderung banyak menggunakan majas metofara.
- 3) Bahasa Mulia dan Bertenaga Gaya bahasa ini biasanya digunakan untuk mengajak, menyeru serta melakukan suatu tindakan. Karena itu, penyampaiannya penuh dengan vitalitas dan energi untuk merangsang pendengar. Bahasa ini biasanya digunakan khutbah, kampanye partai politik dan lain sebagainya.

Berdasarkan ketiga teori tersebut, bisa disimpulkan bahwasanya Gus Baha termasuk dalam kategori bahasa sederhana.

## 2. Analisis Gaya Gerak

Gaya gerak tubuh merupakan salah satu bentuk isyarat yang harus dimiliki oleh seorang *da'i* karena mampu membantu dalam

---

<sup>12</sup> Noviyanto, K., & Jaswadi, S. A. "Gaya Retorika Da'i dan Perilaku Memilih Penceramah". Jurnal Komunikasi Islam 4, no. 1 (2014) diakses pada 1 juli 2021

menyampaikan pesan kepada *mad'u*. Tetapi gaya gerak tubuh harus sesuai dengan apa yang dibicarakan. Dalam berdakwah Gus Baha sering menggunakan gaya gerak tubuh, apalagi dalam video tersebut Gus Baha menjelaskannya pada posisi duduk. Ketika Gus Baha di kediaman KH. Quraisy Syihab, posisi Gus Baha duduk di kursi sebelah kanan dengan menghadap kamera, disampingnya yaitu KH. Quraisy Syihab dan sebelah kirinya KH. Quraisy syihab yaitu Najwa Syihab selaku host dalam acara ini. Pada awal ceramah dialog, Gus Baha sedikit menampilkan gestur tubuh tawadhu' dengan sedikit merunduk kebawah, dan sesekali melihat ke KH. Quraisy Syihab. Di pertengahan ceramah ketika dialog Tanya jawabnya sudah mulai, Gus Baha mengekspresikan isi pikirannya dengan membuat gerakan tangan serta selalu disertai senyuman disetiap akhir kalimat jawabannya.

Hal tersebut berfungsi untuk merangsang tanggapan berupa perilaku, meliputi gerakan tubuh tertentu, seperti menggerakkan kepala atau jari. Atau juga berupa gerak gestur, seperti mimik wajah atau ekspresi sehingga meningkatkan kesuksesan konten yang disampaikan. Gerakan tubuh ialah salah satu contoh komunikasi non-verbal yang mengisyaratkan atau memperlihatkan keadaan emosional, psikis dan fisik dengan gerakan tubuh yang dilaksanakan secara sadar atau tidak sadar.<sup>13</sup>

Carol Kinsey Goman menyatakan bahwa, *body language is the management of time, space, appearance, posture, gesture, vocal prosody, touch, smel, facial expression, and eye contact*. Artinya, bahasa tubuh itu tentang manajemen waktu, ruang, penampilan, postur, gerak tubuh, prosodi vokal, sentuhan, penciuman, ekspresi wajah, dan kontak mata.<sup>14</sup>

Terkait dengan tujuan dakwah, menurut M. Natsir sebagaimana yang dikutip oleh Thohir Luth beberapa tujuan dakwah adalah:<sup>15</sup>

- a. Memanggil kita kepada syariat, untuk memecahkan persoalan hidup, baik persoalan hidup perseorangan atau persoalan berumah tangga, berjamaah bermasyarakat, berbangsa-bersuku bangsa, bernegara, berantarnegara.

---

<sup>13</sup> Arina Nikitina, *Succesfull Public Speaking* (Surabaya: TT Pustaka, 2011). 20

<sup>14</sup> Carol Kinsey Goman, *The Silent Language of Leaders : How Body Language Can Help or Hurt How You Lead* (San Francisco, Calif.: JosseyBass, 2011). 20

<sup>15</sup> Thohir Luth, M. Natsir, *Dakwah dan Pemikirannya*, (Jakarta : Gema Insani, 1999), 70.

- b. Memanggil kita kepada fungsi hidup kita sebagai hamba Allah di atas dunia yang berterbangan luas ini, berisikan manusia berbagai jenis, bermacam pola pendirian dan kepercayaannya, yakni fungsi sebagai *syuhada' alaa an-nas*, menjadi pelopor dan pengawas bagi umat manusia.
- c. Memanggil kita kepada tujuan hidup kita yang hakiki, yakni menyembah Allah. Demikianlah hidup mempunyai fungsi tujuan yang tertentu.

Berdasarkan hasil observasi diatas serta dikaitkan pada teori di Bab sebelumnya, dapat dikatakan bahwa dakwah Gus Baha bersesuaian dengan teori tujuan dakwah dalam ilmu pengetahuan.

